

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Saat ini persaingan di dunia semakin ketat seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan teknologi sehingga perusahaan dituntut untuk beroperasi dan bekerja secara efisien dan maksimal. Persaingan yang pesat antara perusahaan telah mewarnai era globalisasi saat ini, sehingga perusahaan harus berusaha semaksimal mungkin untuk mencapai tujuannya. Pendirian perusahaan yang dalam permodalannya menggunakan saham akan memiliki tujuan untuk memaksimalkan nilai perusahaannya. Dengan dihadapkan pada persaingan yang keras dalam pasar global dan ketatnya persaingan dalam dunia bisnis menjadi pemicu bagi manajemen perusahaan agar bisa menampilkan nilai terbaik dari perusahaan yang dipimpinnya.

Pemegang saham atau calon pemegang saham dalam suatu perusahaan akan mempertimbangkan penanaman modal dengan melihat nilai perusahaannya. Baik buruknya nilai perusahaan akan berdampak terhadap nilai pasar perusahaan dan dapat mempengaruhi minat investor untuk menanamkan atau menarik investasinya dari perusahaan. Maka, dari itu perusahaan selalu berusaha mempertahankan keunggulan bisnisnya untuk meningkatkan nilai perusahaan. Tujuan berdirinya sebuah perusahaan memiliki tujuan yang cukup jelas, baik jangka panjang maupun jangka pendek. Tujuan utama berdirinya

perusahaan yaitu mencari laba atau mencapai keuntungan yang maksimal,  
diantaranya juga

untuk memakmurkan pemilik perusahaan dan para pemilik saham serta memaksimalkan nilai perusahaan.

Nilai perusahaan dapat menggambarkan keadaan perusahaan. Maka baiknya nilai perusahaan akan dipandang oleh para investor, dengan begitu nilai pemegang saham akan meningkat yang ditandai dengan tingkat pengembalian investasi yang tinggi kepada pemegang saham. Terjadinya perubahan tinggi rendahnya harga saham merupakan suatu fenomena yang banyak diperbincangkan terkait adanya rumor meningkat dan menurunnya nilai perusahaan. Nilai perusahaan didefinisikan sebagai nilai pasar karena nilai perusahaan dapat memberikan informasi kemakmuran kepada pemegang saham secara maksimum apabila harga saham perusahaan meningkat.

Berbagai cara yang dilakukan oleh manajemen dalam meningkatkan nilai perusahaan dapat diterapkan jika terdapat *good corporate governance*. *Good corporate governance* mempunyai pengaruh yang besar terhadap nilai perusahaan sehingga diharapkan dapat mengatasi dan memecahkan masalah agensi yang dialami. Timbulnya konflik perbedaan tujuan serta kepentingan antara manajer dengan pemilik perusahaan inilah yang pada akhirnya melatarbelakangi penerapan *good corporate governance*. Disinilah letak pentingnya penerapan *corporate governance* sebagai penjamin dilindunginya hak-hak pemegang saham.

*Good Corporate governance* merupakan suatu hal yang mengatur dan mengendalikan perusahaan yang diharapkan dapat memberikan dan meningkatkan nilai perusahaan kepada para pemegang saham. Dengan demikian

penerapan *good corporate governance* dipercaya dapat meningkatkan nilai perusahaan. Dalam penelitian ini diambil 2 pengukuran *good corporate governance* yaitu kepemilikan institusional dan kepemilikan manajerial. Dengan adanya kepemilikan institusional, maka tingkat pengendalian terhadap manajemen tinggi sehingga tingkat kecurangan yang dapat mengontrol secara profesional perkembangan investasinya.

Berbagai cara yang dilakukan oleh manajemen agar perusahaan dapat memaksimalkan nilai perusahaan mereka. Diantaranya yaitu dengan dengan cara meningkatkan pertumbuhan yang ditandai dengan adanya peningkatan nilai investasi yang ditanamkan dalam perusahaan. Salah satu keputusannya yaitu melakukan perencanaan pajak (*tax planning*). Karena dengan melakukan perencanaan pajak dapat meminimalisasi beban pajak tanpa harus melanggar peraturan untuk menghindari pajak yang harus dibayar. Penting untuk perusahaan melakukan perencanaan pajak karena pajak sebagai elemen penting yang harus diperhitungkan.

Perencanaan pajak dapat diterapkan apabila terdapat *good governance* (tata kelola yang baik) dari manajemen perusahaan. *Corporate governance* ini akan menggambarkan hubungan seluruh pihak-pihak terkait yang menentukan jalannya kinerja perusahaan. Ketika manajemen mampu mengkomunikasikan bagaimana kondisi perusahaan yang sesungguhnya, maka seluruh tujuan akan dapat terealisasi dengan baik sehingga akan meningkatkan nilai perusahaan. Selain itu adanya penerapan *Good Corporate Governance* akan dapat mengawasi dan memonitor seluruh kinerja manajemen perusahaan agar tidak terjadi

kecurangan dalam pelaporan keuangan perusahaan. Kegiatan perencanaan pajak merupakan satu dari sekian banyak cara yang dilakukan untuk memanipulasi pelaporan keuangan perusahaan. Karena perencanaan pajak dilakukan dengan merekayasa dan mengelola transaksi keuangan yang ada dalam perusahaan untuk mendapatkan laba yang tinggi oleh sebab itu diperlukan tata kelola yang baik. Sehingga tidak merugikan investor/ pemilik yang akan menurunkan kepercayaan mereka juga menurunkan nilai perusahaan (Citra Ayuning Sari Yuono,2016)

Bagi negara pajak merupakan sumber penting untuk penghasilan negara namun bagi pengusaha pajak sebagai beban. Sehingga pengusaha agar berusaha untuk menimalkan pembayaran pajak tersebut, untuk mengoptimalkan besarnya laba. Berdasarkan hal tersebut maka perusahaan dalam hal ini manajer, berusaha untuk dapat melakukan penghematan atau pengurangan pajak dengan tetap dalam koridor ketentuan peraturan pajak. Bagi subjek pajak badan, memerlukan perencanaan pajak dengan baik dengan menggunakan strategi dan perencanaan pajak yang baik tentunya saja harus legal, sehingga mampu mendorong perusahaan untuk dapat bersaing dengan baik. Pengukuran yang digunakan dalam penelitian ini adalah *effective tax rate* (ETR).

Ketika perusahaan mampu meminimalkan pengeluaran untuk keperluan perpajakan, maka sedikit beban yang dikeluarkan oleh perusahaan. Semakin kecil beban yang dikeluarkan perusahaan maka akan semakin besar pula laba yang dikeluarkan oleh perusahaan. Dan minat investor akan semakin tinggi pada saham yang memperoleh laba besar. Semakin tinggi minat investor akan suatu

saham maka harga saham akan mengalami keanikan karena jumlah saham yang beredar di masyarakat terbatas.

Dalam proses meningkatkan nilai perusahaan selalu terhalang dikarenakan ada masalah keagenan antara manajer dengan pemegang saham yang berupaya untuk memaksimalkan kepentingan pribadinya sehingga terjadi konflik dalam mengoperasikan perusahaan dan akhirnya manajer melakukan praktik manajemen laba. Manajemen laba adalah campur tangan langsung manajemen dengan maksud memperoleh keuntungan dalam proses pelaporan keuangan, baik bagi perusahaan maupun manajer.

Agar laporan keuangan dan kinerja perusahaan terlihat lebih baik, maka salah satu cara yang dilakukan manajemen dalam proses penyusunan laporan keuangan yang dapat mempengaruhi tingkat laba adalah manajemen laba yang diharapkan dapat meningkatkan nilai perusahaan pada saat tertentu. Karena kinerja manajemen perusahaan juga tercermin pada laba yang terkandung dalam laporan laba rugi.

Berdasarkan latar belakang tersebut peneliti tertarik melakukan penelitian yang berjudul **“Pengaruh *Good Corporate Governance* , *Tax Planning* , Dan Manajemen Laba Terhadap Nilai Perusahaan (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2018-2020)”**

## **1.2 Rumusan masalah**

Berdasarkan latar belakngan maka rumusan masalah penelitian sebagai berikut :

1. Bagaimana pengaruh kepemilikan institusional terhadap nilai perusahaan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2018-2020 ?
2. Bagaimana pengaruh kepemilikan manajerial terhadap nilai perusahaan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2018-2020 ?
3. Bagaimana pengaruh *tax planning* terhadap nilai perusahaan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2018-2020 ?
4. Bagaimana pengaruh manajemen laba terhadap nilai perusahaan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2018-2020 ?
5. Bagaimana pengaruh kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, *tax Planning*, dan manajemen laba terhadap nilai perusahaan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2018-2020 ?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan perumusan masalah yang ingin diteliti oleh penulis, maka yang menjadi tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui pengaruh kepemilikan institusional terhadap nilai perusahaan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2018-2020.

2. Untuk mengetahui pengaruh kepemilikan manajerial terhadap nilai perusahaan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2018-2020.
3. Untuk mengetahui pengaruh *tax planning* terhadap nilai perusahaan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2018-2020.
4. Untuk mengetahui pengaruh Manajemen Laba terhadap nilai perusahaan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2018-2020.
5. Untuk mengetahui pengaruh kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, *tax Planning*, dan manajemen laba terhadap nilai perusahaan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2018-2020

#### **1.4 Manfaat penelitian**

Hasil dari penelitian ini dapat bermanfaat sebagai berikut :

1. Bagi Penulis

Penelitian ini sebagai salah satu syarat tugas akhir untuk meraih sarjana program studi akuntansi fakultas ekonomi universitas pasir pengaraian. Dan penelitian ini sebagai alat penerapan teori dan hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan mengenai pengaruh *Good Corporate Governance, Tax Planning, Manajemen Laba Terhadap Nilai Perusahaan*.

2. Bagi Investor

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi tambahan dan gambaran dalam mengambil keputusan dalam berinvestasi pada suatu perusahaan.

3. Bagi peneliti lain

Sebagai bahan rujukan dan referensi bagi peneliti lain yang akan meneliti lebih lanjut mengenai pembahasan yang sama.

## **1.5 Pembatasan Masalah dan Originalitas**

### **1.5.1 Pembatasan Masalah**

Agar penelitian tidak meluas maka penelitian ini memiliki batas masalah

1. Perusahaan yang diteliti adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2018-2020.
2. Dalam penelitian ini menggunakan data dari laporan keuangan tahunan perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI pada tahun 2018-2020.
3. Penelitian yang dilakukan hanya terbatas pada beberapa rasio yaitu Kepemilikan Institusional, Kepemilikan Manajerial, *Tax Planning*, Manajemen Laba, Nilai Perusahaan.

### **1.5.2 Originalitas**

Penelitian ini merupakan replikasi dengan penelitian yang dilakukan Anibras Almauzuna (2019) dengan judul Pengaruh *Good Corporate Governance*, *Tax Planning*, dan *Profitability* Terhadap Nilai Perusahaan Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2017.

Perbedaan dengan penelitian sebelumnya adalah :

1. Variable

Variable penelitian sebelumnya menggunakan variable dependen Nilai Perusahaan yang diprosikan dengan Tobins Q dan menggunakan variable

independen *Good Corporate Governance*, *Tax Planning*, dan *Profitability*. Yang diproksikan dengan kepemilikan institusional, *effective tax rate* (ETR), dan *return on equity* (ROE). Sedangkan penelitian ini menggunakan variable dependen nilai perusahaan yang diproksikan dengan Tobins Q dan menggunakan variable independen *Tax Planning*, *Good Corporate Governance*, dan Manajemen Laba. *Tax planning* diproksikan dengan *effective tax rate* (ETR), *good corporate governance* yang diproksikan dengan kepemilikan institusional dan kepemilikan manajerial, manajemen laba diproksikan dengan akrual modal kerja dengan penjualan.

## 2. Periode Penelitian

Penelitian sebelumnya menggunakan periode 2015 sampai dengan 2017.

Sedangkan penelitian ini menggunakan periode 2018-2020.

## 1.6 Sistematika Penulisan

Untuk memudahkan pemahaman tentang bagian-bagian yang akan dibahas dalam penulisan ini, penulis menguraikan dalam bab-bab sebagai berikut:

### **BAB I : PENDAHULUAN**

Berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, batasan masalah dan originalitas serta sistematika penulis.

### **BAB II : KAJIAN PUSTAKA**

Bab ini membahas tentang teori yang digunakan sebagai dasar penelitian yang berkaitan dengan masalah yang dibahas, penelitian relevan yang menjadi referensi penulis, kerangka pemikiran dan hipotesis.

### **BAB III : METODE PENELITIAN**

Bab ini menguraikan tentang objek penelitian, jenis penelitian, populasi dan sampel, jenis dan sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data dan jadwal penelitian.

### **BAB IV : HASIL DAN PEMBAHASAN**

Bab ini menjelaskan tentang deskripsi hasil, pengujian hipotesis dan pembahasan.

### **BAB V : PENUTUP**

Bab ini berisi kesimpulan yang didapat dari hasil dan saran untuk penelitian selanjutnya.

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

#### **2.1 Deskripsi Teori**

##### **2.1.1 Teori Agensi**

Teori agensi atau teori keagenan adalah teori yang menyatakan adanya hubungan antara pihak yang memberikan wewenang (prinsipal) dengan pihak yang menerima wewenang (agen), untuk melakukan beberapa jasa untuk kepentingan mereka dengan mendelegasikan beberapa wewenang untuk membuat keputusan kepada agen. Adanya pemisahan kepemilikan dan pengendalian perusahaan tersebut menyebabkan manajemen bertindak tidak sesuai dengan keinginan prinsipal, sehingga menimbulkan konflik keagenan (*agency conflict*). Konflik ini terjadi karena agen tidak bertindak untuk menguntungkan kepentingan individu agen dengan mengorbankan kepentingan pemilik (Winanto, 2013 dalam Citra Ayuning Sari Yuono, 2016).

Menurut Jansen dan Mackling (1976) dalam Anibras Almauzuna (2019) bahwa ada dua mekanisme *corporate governance* yang membantu dalam mengatasi masalah keagenan yakni kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional. (Bathala et al. 1994) dalam (Anibras Almauzuna, 2019) mengemukakan bahwa dengan adanya kepemilikan manajerial yang tinggi dapat mengurangi adanya konflik keagenan. (Wahyudi, 2006) dalam (Anibras Almauzuna, 2019), berpendapat bahwa semakin tinggi kepemilikan institusional, maka akan mengurangi *agency cost* (biaya keagenan) yang diharapkan akan memberikan nilai tambah terhadap perusahaan.

### 2.1.2 Teori Sinyal

Informasi akuntansi digunakan untuk menunjukkan bagaimana nilai perusahaan dan klaim terhadap hal tersebut akan berubah. laporan akuntansi digunakan untuk mengawasi atau menegaskan kejadian-kejadian dan transaksi-transaksi ekonomi yang telah terjadi. Dalam studi mengenai pasar modal manajer diasumsikan menyediakan informasi untuk pembuatan keputusan yang dilakukan investor. Hipotesis mengenai informasi akuntansi ini berhubungan erat dengan *signalling theory*, yakni manajer menggunakan akun-akun untuk meng-signal-kan ekspektasi dan tujuan mereka di masa mendatang (Citra Ayuning Sari Yuono (2016).

Asumsi dalam signalling adalah bahwa manajemen mempunyai informasi yang akurat tentang nilai-nilai perusahaan yang tidak diketahui oleh investor luar. Hal ini mengandung arti bahwa manajemen secara umum mempunyai informasi yang lengkap dan akurat tentang faktor-faktor yang mempengaruhi nilai suatu perusahaan. (Citra Ayuning Sari Yuono 2019), mendefinisikan teori sinyal sebagai suatu tindakan yang diambil oleh manajemen perusahaan yang dapat memberikan petunjuk kepada para investor mengenai bagaiman cara pandang manajemen terhadap prospek perusahaan.

Teori sinyal menjelaskan mengapa perusahaan mempunyai dorongan untuk memberikan informasi laporan keuangan pada pihak eksternal. Dorongan perusahaan untuk memberikan informasi karena dapat asimetri informasi antara perusahaan dan pihak luar karena perusahaan mengetahui lebih banyak mengenai perusahaan dan prospek yang akan datang daripada pihak luar (investor, kreditor).

Kurangnya informasi bagi pihak luar mengenai perusahaan menyebabkan mereka melindungi diri mereka dengan memberikan harga yang rendah untuk perusahaan. Perusahaan dapat meningkatkan nilai perusahaan dengan mengurangi informasi asimetri. Salah satu cara untuk mengurangi asimetri informasi adalah dengan memberikan sinyal pada pihak luar, salah satunya berupa informasi keuangan yang dapat dipercaya dan akan mengurangi ketidakpastian mengenai prospek perusahaan yang akan datang.

Teori sinyal mengemukakan tentang bagaimana seharusnya sebuah perusahaan memberikan sinyal kepada pengguna laporan keuangan. Sinyal ini berupa informasi mengenai apa yang sudah dilakukan oleh manajemen untuk merealisasikan keinginan pemilik. Sinyal dapat berupa promosi atau informasi lain yang menyatakan bahwa perusahaan tersebut lebih baik dari pada perusahaan lain (Citra Ayuning Sari, 2019)

Dengan adanya teori sinyal ini dapat ditarik kesimpulan bahwa pihak manajemen perusahaan terkhususnya perusahaan yang telah go public pasti memberikan informasi kepada para investor sehingga investor dapat mengetahui keadaan perusahaan dari prospeknya dimasa depan. Oleh sebab itu dalam pengambilan keputusan untuk berinvestasi investor dapat menilai mana perusahaan yang baik, sehingga dapat memberikan keuntungan di masa depan.

### **2.1.3 Nilai Perusahaan**

Nilai perusahaan merupakan kondisi yang telah dicapai oleh suatu perusahaan sebagai gambaran dari kepercayaan masyarakat terhadap perusahaan

setelah melalui suatu proses kegiatan selama beberapa tahun, yaitu sejak perusahaan itu didirikan sampai dengan saat ini (Noerwan 2012, dalam Anibras Almauzuna 2019). Tujuan utama perusahaan yaitu memaksimalkan nilai perusahaan ini digunakan sebagai pengukur keberhasilan perusahaan karena dengan meningkatnya nilai perusahaan berarti meningkatnya kemakmuran pemilik perusahaan atau para pemegang saham Anibras Almauzuna, 2019). Untuk mencapai nilai perusahaan umumnya para pemodal menyerahkan pengelolannya kepada para profesional diposisikan sebagai manajer ataupun komisaris (Nurlela dan Islahuding, 2008 dalam Anibras Almauzuna, 2019).

(Harahap dkk, 2012 dalam Anibras Almauzuna, 2019) mendefinisikan nilai perusahaan sebagai nilai pasar, karena nilai perusahaan dapat memberikan kemakmuran pemegang saham secara maksimum apabila harga saham perusahaan meningkat. Semakin tinggi harga saham semakin tinggi kemakmuran pemegang saham.

Tujuan utama perusahaan adalah meningkatkan nilai perusahaan melalui peningkatan kemakmuran pemilik atau para pemegang saham. Salah satu cara untuk mengukur nilai perusahaan adalah menggunakan Tobin's Q. Rasio Q adalah rasio pasar terhadap nilai buku yang dihitung dari rasio harga pasar ekuitas perusahaan ditambah hutang dibagi dengan nilai aset perusahaan (Harahap dkk, 2011 dalam Anibras Almauzuna, 2020). Rasio ini merupakan konsep yang berharga karena menunjukkan bahwa investasi dalam aktiva menghasilkan laba yang memberikan nilai yang lebih tinggi daripada pengeluaran investasi, hal ini akan merangsang investasi baru. Jika rasio-q dibawah satu, investasi dalam aktiva

tidaklah menarik. Jika rasio-q merupakan ukuran lebih teliti tentang seberapa efektif manajemen memanfaatkan sumber-sumber daya ekonomis dalam kekuasaannya (Herawaty, 2008 dalam Citra Sari Youno, 2019)

#### **2.1.4 Good Corporate Governance (GCG)**

*Good Corporate Governance* (GCG) menurut Komite Nasional Kebijakan (KNKG) merupakan salah satu pilar dari sistem ekonomi pasar. *Corporate Governance* erat kaitannya dengan kepercayaan baik perusahaan yang melaksanakannya maupun terhadap iklim usaha di suatu negara.

Menurut *Forum for Corporate Governance in Indonesia* (FCGI), mengutip sefinisi *Cadbury Committe* mendefinisikan corporate governance sebagai perangkat peraturan yang mengatur hubungan antar pemegang saham, pengurus (pengelola) perusahaan, pihak kreditur, pemerintah, karyawan serta para pemegang saham kepentingan intern dan ekstern lainnya yang berkaitan dengan hak-hak dan kewajiban mereka, atau dengan kata lain suatu sistem yang mengatur dan mengendalikan perusahaan, (Anibras Almauzuna, 2019).

Menurut FCGI, pelaksanaan *Good Corporate Governance* diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut :

1. Meningkatkan kinerja perusahaan melalui terciptanya proses pengambilan keputusan yang lebih baik, meningkatkan efisiensi operasional perusahaan, serta lebih meningkatkan pelayanan kepada *stakeholder*.
2. Mempermudah diperolehnya dana pembiayaan yang lebih

mudah sehingga dapat lebih meningkatkan *corporate value*.

3. Mengembalikan kepercayaan investor untuk menanamkan modalnya di Indonesia.
4. Pemegang saham akan merasa puas dengan kinerja perusahaan karena sekaligus akan meningkatkan *shareholders value* dan dividen.

*The Institute Indonesia of Corporate Governance (IICG)*, dalam sistusnya, mendefinisikan corporate governance sebagai serangkaian mekanisme untuk mengarahkan dan mengendalikan suatu perusahaan agar operasional perusahaan berjalan sesuai dengan harapan para pemangku kepentingan (stakeholder) (Irawan & Farahmita, 2012). Ada prinsip-prinsip *good corporate governance* menurut Komite Nasional Kebijakan Governance (KNKG):

1) *Transparansi*

Yaitu mengelola perusahaan secara transparan dengan semua *stakeholder* (orang-orang yang terlihat langsung maupun tidak langsung dengan aktivitas perusahaan). Di sini para pengelola perusahaan harus berbuat secara transparan kepada penanam saham, jujur apa adanya dalam membuat laporan usaha, tidak manipulatif. Keterbukaan informasi dalam proses pengambilan keputusan dan pengungkapan informasi yang dianggap penting dan relevan.

2) *Accountability*

Yaitu kejelasan fungsi, struktur, sistem dan pertanggungjawaban

dalam perusahaan, sehingga pengelolaan perusahaan dapat terlaksana secara efektif dan efisien. Manajemen harus membuat *job description* yang jelas kepada semua karyawan dan menegaskan fungsi-fungsi dasar setiap bagian. Dari sini perusahaan akan menjadi jelas hak dan kewajibannya, fungsi dan tanggung jawabnya serta kewenangannya dalam setiap kebijakan perusahaan.

### 3) *Responsibility*

Yaitu menyadari bahwa ada bagian-bagian perusahaan yang membawa dampak pada lingkungan dan masyarakat pada umumnya. Di sini perusahaan harus memperhatikan amdal, keamanan lingkungan, dan kesesuaian diri dengan norma-norma yang berlaku di masyarakat setempat. Perusahaan harus apresiatif dan proaktif terhadap setiap gejala sosial masyarakat dan setiap yang berlaku di masyarakat setempat. Perusahaan harus apresiatif dan proaktif terhadap setiap gejala sosial masyarakat dan setiap yang berkembang di masyarakat.

### 4) *Independensi*

Yaitu berjalan tegak dengan bersama masyarakat. Perusahaan harus memiliki otonominya secara penuh sehingga pengambilan-pengambilan keputusan dilakukan dengan pertimbangan otoritas yang ada secara penuh. Perusahaan harus berjalan dengan menguntungkan supaya bisa memelihara keberlangsungan bisnisnya, namun demikian bukan keuntungan yang tanpa melihat orang lain yang juga harus untung. Semuanya harus untung dan tidak ada satu pun yang dirugikan.

## 5) *Fairness*

Yaitu semacam kesetaraan atau perlakuan yang adil di dalam memenuhi hak dan kewajibannya terhadap stake holder yang timbul berdasarkan perjanjian dan peraturan perundangan-perundangan yang berlaku. Perusahaan harus membuat sistem yang solid untuk membuat pekerjaan semuanya seperti yang diharapkan. Dengan pekerjaan yang fair tersebut diharapkan semua peraturan yang ada ditaati guna melindungi semua orang yang punya kepentingan terhadap keberlangsungan bisnis kita.

ketika prinsip *corporate governance* yaitu *fairness, transparency, accountability, responsibility* dan *independency* dijalankan dengan pengawasan yang dilakukan sedemikian rupa baik dalam sebuah perusahaan maka, perusahaan tersebut bisa dikatakan memiliki tata kelola perusahaan yang baik.

Mekanisme *corporate governance* merupakan suatu aturan main prosedur dan hubungan yang jelas antara pihak yang mengambil keputusan dengan pihak yang melakukan kontrol, pengawasan terhadap hal tersebut (Youno, 2016). Mekanisme *good corporate governance* adalah sebagai berikut:

### **1. Kepemilikan institusional**

Kepemilikan institusional merupakan kepemilikan saham oleh pihak institusi lain yaitu kepemilikan oleh perusahaan atau lembaga lain. Kepemilikan saham oleh pihak-pihak yang terbentuk institusi seperti perusahaan asuransi, bank, perusahaan investasi, dan kepemilikan institusi lain. Kepemilikan institusional merupakan suatu alat yang dapat digunakan untuk mengurangi

*agency conflict*. Kepemilikan institusional memiliki kemampuan untuk mengendalikan pihak manajemen melalui proses monitoring secara efektif. Dengan tingkat kepemilikan institusional yang tinggi maka akan menimbulkan usaha pengawasan yang lebih besar oleh pihak investor institusional sehingga dapat menghalangi perilaku oportunistik yang dilakukan oleh pihak manajer serta dapat meminimalisir tingkat penyelewengan-penyelewengan yang dilakukan oleh pihak manajemen yang akan menurunkan nilai perusahaan.

Kepemilikan institusional memainkan peran penting dalam mewujudkan terjadinya *good corporate governance*. Menurut Khurana dan Moser dalam Annisa dan Kurniasih (2012) besar kecilnya kepemilikan institusional dalam perusahaan akan memengaruhi kebijakan pajak agresif perusahaan. Kepemilikan institusional memiliki peran yang sangat penting dalam meminimalkan konflik keagenan yang terjadi antara manajer dan pemegang saham (Simartama, 2014).

## **2. Kepemilikan manajerial**

Kepemilikan manajerial merupakan saham perusahaan yang dimiliki oleh manajemen perusahaan. Kepemilikan manajemen terhadap saham perusahaan dipandang dapat menyelaraskan potensi perbedaan antara pemegang saham luar dengan manajemen, sehingga permasalahan keagenan diasumsikan akan hilang apabila seorang manajer adalah seorang pemilik juga (Yuono, 2016).

Kepemilikan manajerial sangat bermanfaat dimana manajer ikut ambil bagian dalam kepemilikan saham perusahaan. Manajer kemudian akan berusaha lebih baik untuk meningkatkan nilai perusahaan sehingga bisa menikmati sebagai keuntungan bagiannya tersebut. Semakin besar kepemilikan saham oleh manajerial, maka pihak manajerial akan bekerja lebih proaktif dalam

mewujudkan kepentingan pemegang saham dan akhirnya akan meningkatkan kepercayaan, kemudian nilai perusahaan juga akan naik.

#### **2.1.5 Tax Planning (Perencanaan Pajak)**

Menurut Pasal 1 ayat (1) UU No.28 tahun 2007 tentang Ketentuan Umum dan Tata Cara Perpajakan: “Pajak adalah kontribusi wajib kepada negara yang terutang oleh orang pribadi atau badan yang bersifat memaksa berdasarkan Undang-Undang, dengan tidak mendapatkan imbalan secara langsung dan digunakan untuk keperluan negara bagi sebesar- besarnya kemakmuran rakyat”. Pasal 1 ayat 2 menjelaskan bahwa wajib pajak, dan pemungut pajak, yang mempunyai hak dan kewajiban perpajakan sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan perpajakan.

*Tax planning* (perencanaan pajak) merupakan usaha yang dilakukan oleh manajemen perusahaan agar beban pajak yang harus dibayarkan tidak terlalu tinggi. Perencanaan pajak dilakukan dengan mengelola dan merekayasa transaksi yang terjadi dalam perusahaan yang bertujuan memaksimalkan laba. Perencanaan pajak cukup efektif dilakukan sebagai upaya pengurangan beban pajak, selain itu aktifitas perencanaan pajak juga diperbolehkan dan tidak melanggar Peraturan Perundang-undangan Perpajakan yang berlaku di Indonesia. Menurut (Winanto dan Widayat, 2013 dalam Citra Ayuning Sari Youno, 2016).

Pengertian *tax planning* adalah “perencanaan pajak adalah proses pengambilan *tax factor* yang relevan dan *material non tax factor* untuk

menentukan apakah, kapan, bagaimana, dan dengan siapa (pihak mana) untuk melakukan transaksi, operasi dan hubungan dagang yang memungkinkan tercapainya beban pajak pada *tax events* yang serendah mungkin dan sejalan dengan tercapainya tujuan usaha maupun lainnya.”

*Tax Planning* disini diukur dengan *effective tax rate* (ETR). *Effective tax rate* (ETR) pada dasarnya adalah sebuah persentase besaran tarif pajak yang ditanggung oleh perusahaan. *Effective tax rate* (ETR) dihitung atau dinilai berdasarkan pada informasi keuangan yang dihasilkan oleh perusahaan, sehingga *effective tax rate* (ETR) merupakan bentuk perhitungan tarif pajak pada perusahaan (Aunalal, 2011 dalam Anibras Almauzuna, 2019).

Tujuan dari *Tax Planning* secara lebih khusus ditujukan untuk memenuhi hal-hal sebagai berikut :

1. Meminimalisasikan beban pajak yang terhutang
2. Menghilangkan atau menghapuskan pajak sama sekali
3. Menghilangkan atau menghapus pajak dalam tahun berjalan
4. Menunda pengakuan penghasilan
5. Mengubah penghasilan rutin berbentuk capital gain
6. Memperluas bisnis atau melakukan ekspansi usaha dengan membentuk badan usaha baru
7. Menghindari bentuk penghasilan yang membentuk, memperbanyak atau mempercepat pengurangan pajak (Sartika, 2015)

#### **2.1.6 Manajemen Laba**

Herawaty (2008) dalam Herman Darwis (2012). menjelaskan, bahwa salah satu bentuk penyimpangan yang dilakukan manajemen sebagai agen yaitu dalam proses penyusunan laporan keuangan manajemen dapat mempengaruhi tingkat laba yang ditampilkan dalam laporan keuangan atau yang sering disebut dengan manajemen laba (*earnings management*). Manajemen laba adalah untuk meningkatkan kesejahteraan pihak tertentu walaupun dalam jangka panjang tidak terdapat perbedaan laba kumulatif perusahaan dengan laba yang dapat diidentifikasi sebagai suatu keuntungan. Penelitian tentang pengaruh manajemen laba terhadap nilai perusahaan dilakukan oleh Herwaty (2008) dalam Herman Darwis (2012) menemukan bahwa manajemen laba mempunyai pengaruh positif terhadap nilai perusahaan.

(Sloan, 1996 dalam Herman Darwis) menguji sifat kandungan informasi komponen akrual dan komponen aliran kas apakah terefleksi dalam harga saham. Terbukti bahwa kinerja laba yang berasal dari komponen akrual sebagai aktifitas manajemen laba memiliki *persistensi* yang lebih rendah dibanding aliran kas. Operasi yang dapat meningkatkan nilai perusahaan saat ini. Munculnya praktik manajemen laba yang dilakukan oleh manajemen dilandasi oleh suatu teori, yaitu *agency theory* (teori keagenan) dan *positive accounting theory* (teori akuntansi positif).

Teori yang dipelopori oleh Watts dan Zimmerman (1986) dalam Herman Darwis (2012) memaparkan bahwa faktor-faktor ekonomi tertentu bisa dikaitkan dengan perilaku manajer atau para pembuat laporan keuangan. Herman Darwis (2012) menyatakan bahwa teori akuntansi positif merupakan bagian dari teori

keagenan. Hal ini dikarenakan akuntansi teori positif mengakui adanya tiga hubungan keagenan, yaitu :

1. *The Bonus Plan Hypothesis*

Pada perusahaan yang memiliki rencana pemberian bonus, manajer akan cenderung menggunakan metode-metode akuntansi yang dapat mempermainkan besar kecilnya angka-angka akuntansi dalam laporan keuangan. Hal ini dilakukan supaya manajer dapat memperoleh bonus yang maksimal setiap tahun, karena keberhasilan kinerja manajer diukur dengan besarnya tingkat laba yang diperoleh perusahaan.

2. *The Debt to Equity Hypothesis (Debt Covenant Hypothesis)*

Hipotesis ini berkaitan dengan syarat-syarat yang dipenuhi perusahaan didalam perjanjian utang (*debt covenant*). Sebagian besar perjanjian utang mempunyai syarat-syarat yang harus dipenuhi peminjam selama masa perjanjian. Ketika perusahaan mulai terancam melanggar perjanjian utang, maka manajer perusahaan akan berusaha untuk menghindari terjadinya perjanjian utang tersebut dengan cara memilih metode akuntansi yang dapat meningkatkan pendapatan atau laba. Pelanggaran terhadap perjanjian utang akan mengakibatkan sanksi yang pada akhirnya akan membatasi tindakan manajer dalam mengelola perusahaan. Oleh karena itu, manajemen akan meningkatkan laba (melakukan *income increasing*) untuk menghindari atau setidaknya menunda pelanggaran perjanjian.

### 3. *The Political Cost Hypothesis*

Scott (2012) menyatakan bahwa perusahaan yang berhadapan dengan biaya politik, cenderung rekayasa penurunan laba dengan tujuan untuk meminimalkan biaya yang harus mereka tanggung. Biaya politik mencakup semua biaya yang harus ditanggung oleh pengusaha terkait dengan regulasi pemerintah, subsidi pemerintah, tarif pajak, tuntutan buruh dan lain sebagainya.

## 2.2 Hasil Penelitian yang Relevan

Hasil penelitian yang relevan dapat dilihat sebagai berikut:

**Tabel 2.1**  
**Penelitian terdahulu**

| No | Nama Peneliti            | Judul  | Variabel  | Hasil   |
|----|--------------------------|--|---|---|
| 1. | Anibras Almauzuna (2019) | Pengaruh <i>Good Corporate Governance, Tax Planning, dan Profitability</i> Terhadap Nilai Perusahaan Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia | Variable Independen (X) yang digunakan adalah (X1), <i>Good Corporate Governance</i> . (X2), <i>Tax Plannig.</i> (X3), Variable Dependen (Y) yang digunakan yaitu Nilai Perusahaan. | - Variabel <i>Good Corporate Governance</i> (GCG) yang diproksikan dengan Kepemilikan Institusional memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap Nilai Perusahaan. Hal ini menandakan bahwa semakin besar Kepemilikan Institusional, maka akan semakin meningkatkan Nilai Perusahaan.<br>- Variabel <i>Tax Planning</i> yang diproksikan dengan <i>Effective Tax Rate</i> (ETR) memiliki |

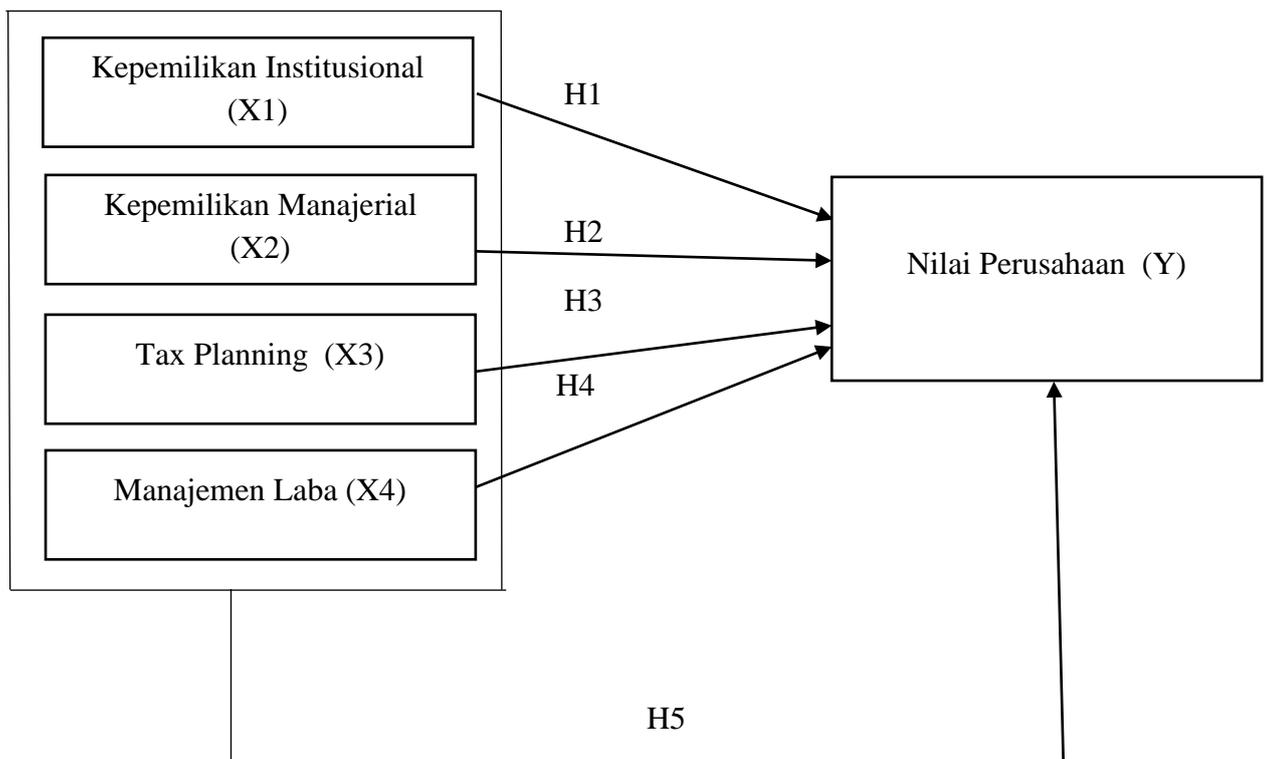
|    |                                 |   |  |   |
|----|---------------------------------|---|--|---|
|    |                                 |   |  | <p>pengaruh negatif tetapi tidak signifikan terhadap Nilai Perusahaan. Hal ini menandakan bahwa semakin besar <i>Effective Tax Rate</i> (ETR), maka akan semakin meningkatkan Nilai Perusahaan.</p> <p>- Variabel <i>Profitability</i> yang diproksikan dengan <i>Return on Equity</i> (ROE) memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap Nilai Perusahaan. Hal ini menandakan bahwa semakin besar <i>Return on Equity</i> (ROE), maka akan semakin meningkatkan Nilai Perusahaan.</p> |
| 2. | Citra Ayuning Sari Yuono (2016) | Pengaruh Perencanaan Pajak dan <i>Corporate Governance</i> Terhadap Nilai Perusahaan) | Variable Independen (X), yang digunakan adalah <i>Tax Planning</i> .<br>Variable Dependen (Y), yang digunakan adalah nilai perusahaan. | <ul style="list-style-type: none"> <li>- Perencanaan pajak berpengaruh terhadap nilai perusahaan pada perusahaan otomotif yang terdaftar di BEI terbukti (diterima)</li> <li>- Kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap nilai perusahaan pada perusahaan otomotif yang terdaftar di BEI tidak terbukti</li> </ul>  |

|    |                      |  |  |   |
|----|----------------------|--|--|---|
|    |                      |  |  | <p>(ditolak).</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Kepemilikan institusional berpengaruh terhadap nilai perusahaan pada perusahaan otomotif yang terdaftar di BEI tidak terbukti (ditolak).</li> <li>- Komisaris independen berpengaruh terhadap nilai perusahaan pada perusahaan otomotif yang terdaftar di BEI tidak terbukti (ditolak).</li> <li>- Komite audit berpengaruh terhadap nilai perusahaan pada perusahaan otomotif yang terdaftar di BEI terbukti (diterima).</li> </ul> |
| 3. | Herman Darwis (2012) | Manajemen Laba Terhadap Nilai Perusahaan Dengan <i>Corporate Governance</i> Sebagai Pemoderasi | Variable Independen (X), Manajemen Laba. Variable Dependen (Y), Nilai Perusahaan | <ul style="list-style-type: none"> <li>- Hasil penelitian menunjukkan manajemen laba tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan,</li> <li>- Variabel <i>moderating</i> kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap hubungan antara manajemen laba dengan nilai perusahaan</li> <li>- Variabel <i>moderating</i></li> </ul>   |

|  |  |  |  |   |
|--|--|--|--|---|
|  |  |  |  | kepemilikan institusional berpengaruh terhadap hubungan antara manajemen laba dengan nilai perusahaan |
|--|--|--|--|---|

### 2.3 Kerangka Pemikiran

Kerangka dalam penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut :



**Gambar 2.1**  
**Kerangka Pemikiran**

### 2.4 Perumusan Hipotesis

Berdasarkan teori yang sudah ada dapat dirumuskan hipotesis sementara untuk digunakan dalam penelitian ini, yaitu :

H<sub>1</sub> = Diduga Kepemilikan Institusional berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

H<sub>2</sub> = Diduga Kepemilikan Manajerial berpengaruh terhadap nilai perusahaan

H<sub>3</sub> = Diduga Diduga *Tax Planning* berpengaruh terhadap nilai perusahaan

H<sub>4</sub> = Diduga Manajemen Laba berpengaruh terhadap nilai perusahaan

H<sub>5</sub> = Diduga Kepemilikan Institusional, Kepemilikan Manajerial, Tax Planning,  
dan Manajemen Laba berpengaruh terhadap nilai perusahaan

## **BAB III METODE PENELITIAN**

### **3.1 Objek Penelitian**

Penelitian yang dilakukan menggunakan objek perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2018-2020 (*www.idx.co.id*).

### **3.2 Jenis Penelitian**

Jenis penelitian dalam penelitian ini adalah jenis penelitian deskriptif kuantitatif, artinya penelitian ini akan menggambarkan suatu objek penelitian dan menggunakan angka-angka dalam laporan keuangan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2018-2020.

### **3.3 Populasi dan Sampel**

#### **3.3.1 Populasi**

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek/subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono,2020). Populasi dalam penelitian ini berjumlah 195 perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2018-2020.

#### **3.3.2 Sampel**

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki populasi (Sugiyono,2020). Sampel dalam penelitian ini ditentukan dengan metode

*sampling purposive*. *Sampling purposive* adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2020).

Dengan metode tersebut, sampel dipilih berdasarkan karakteristik yang akan ditentukan. Adapun kriteria pengambilan sampel pada penelitian ini adalah :

**Tabel 3.1**  
**Penentuan Jumlah Sampel**

| <b>NO</b>   | <b>KRITERIA SAMPEL</b>  | <b>JUMLAH</b> |
|---|---|---------------|
| 1.  | Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018-2020.   | 195           |
| 2.  | Perusahaan yang tidak mempublikasikan laporan keuangan tahunannya secara berturut-turut di Bursa Efek Indonesia selama periode 2018-2020              | (40)          |
| 3.  | Perusahaan tidak menyampaikan data secara lengkap serta tidak memiliki variabel yang diperlukan untuk penelitian selama periode pengamatan 2018-2020. | (70)          |
| 4.  | Perusahaan tidak memiliki nilai <i>pretax</i> income positif selama periode penelitian  | (20)          |
| 5.  | Data perusahaan tidak disajikan dalam mata uang Rupiah  | (35)          |
| Jumlah Perusahaan yang masuk ke dalam sampel      |   | 30            |
| Jumlah sampel 30 perusahaan x 3 tahun (2018-2020) |   | 90            |

Sumber: Data olahan, 2021

Jadi sampel yang digunakan pada penelitian ini berjumlah perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia 2018-2020.

### **3.4 Jenis dan Sumber Data**

#### **3.4.1 Jenis Data**

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kuantitatif, yaitu data berupa angka yang diperoleh dari laporan keuangan tahunan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2018-2020.

### 3.4.2 Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini adalah data sekunder, yang diperoleh dari ([www.idx.co.id](http://www.idx.co.id)).

### 3.5 Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data yang dibutuhkan dalam penelitian ini, penulis menggunakan teknik dokumentasi yaitu data yang berasal dari dokumentasi dengan melihat laporan keuangan tahunan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama 2018-2020 yang dipublikasikan oleh perusahaan melalui situs resmi [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id) kemudian mengakses laporan keuangan tahunannya dan mengumpulkan data - data yang dibutuhkan.

### 3.6 Variabel Penelitian dan Definisi Operasional

#### 3.6.1 Variabel Dependen ( Variabel Terikat )

Variabel dependen atau variabel terikat adalah variable yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat karena adanya variable bebas. Variabel dependen pada penelitian ini yaitu Nilai Perusahaan (Y). Nilai perusahaan pada penelitian ini diukur menggunakan metode Tobins'Q. Rasio Tobins'Q didefinisikan sebagai rasio nilai pasar perusahaan dibagi nilai pengganti aktiva perusahaan. Rasio Tobins'Q dihitung dengan rumus :

$$\text{Tobins Q} = \frac{\text{Market Value Equity} + \text{Debt}}{\text{TA}}$$

Keterangan :

Tobins Q : Nilai Perusahaan

MVE : *Market Value Equity* (Nilai Pasar Ekuitas)

TA : Total Aktiva

D : Total Hutang

*Market Value Equity* (MVE) diperoleh dari hasil perkalian harga saham pada akhir tahun dengan jumlah saham yang beredar pada akhir tahun.

### 3.6.2 Variabel Independen ( Variabel Bebas )

Variable independen atau variabel bebas adalah variabel yang menjadi penyebab adanya atau timbulnya perubahan variabel dependen, dan biasanya juga disebut dengan variabel yang mempengaruhi.

Dalam penelitian ini, yang menjadi variabel bebas adalah sebagai berikut :

#### 1. Kepemilikan Institusional ( $X_1$ )

Kepemilikan institusional adalah saham perusahaan yang dimiliki oleh institusi atau lembaga seperti perusahaan asuransi, perusahaan investasi, dan kepemilikan saham oleh institusi lain. Kepemilikan institusi diukur berdasarkan persentase kepemilikan institusi (Lastanti, 2004 dalam Purwaningtyas, 2011).

Dengan rumus :

$$KI = \frac{\text{Jumlah saham yang dimiliki institusi}}{\text{Jumlah saham yang beredar}}$$

#### 2. Kepemilikan Manajerial ( $X_2$ )

Kepemilikan manajerial adalah pemegang saham berasal dari pihak manajemen yang secara aktif ikut dalam pengambilan keputusan (direktur atau

komisaris). Kepemilikan manajerial diukur berdasar persentase saham yang dimiliki manajerial perusahaan dari jumlah saham perusahaan yang beredar (Silitonga, 2012 dalam Citra Ayuning Sari Youno,2016). Dengan rumus :

$$KM = \frac{\text{jumlah saham yang dimiliki manajer}}{\text{Jumlah saham yang beredar}}$$

### 3. Tax Planning (X<sub>3</sub>)

*Tax planning* atau biasa disebut dengan perencanaan pajak merupakan suatu upaya guna untuk mengurangi atau membuat suatu beban pajak seminimal mungkin untuk dapat dibayarkan kepada negara hingga nantinya pajak yang harus dibayarkan kepada negara tidak melebihi jumlah yang sebenarnya. Salah satu praktik manajemen perpajakan ini dilakukan dengan tetap mematuhi perturan perpajakan yang berlaku alias legal. Perencanaan pajak yang dimaksud ini menjadi salah satu hal terpenting yang harus dilakukan oleh perusahaan karena pada dasarnya bagi perusahaan, pajak adalah beban yang dapat mengurangi laba bersihnya.

Metode pengukuran yang digunakan pada penelitian ini adalah :

#### 1. *Effective Tax Rate* (ETR)

*Effective Tax Rate* (ETR) adalah efektivitas pembayaran pajak yang dilakukan oleh perusahaan (Suyanto dan Supramono, 2012 dalam Rizki Zalkifli, 2014). *Effective Tax Rate* (ETR) dihitung dengan rumus :

$$ETR = \frac{\text{Total Tax Expense}}{\text{Pre Tax Income}}$$

#### 4. Manajemen Laba (X<sub>4</sub>)

Manajemen laba merupakan aktivitas manajerial untuk memengaruhi laporan keuangan baik dengan cara memanipulasi data atau informasi keuangan perusahaan maupun dengan cara pemilihan metode akuntansi yang diterima dalam prinsip akuntansi berterima umum, yang pada akhirnya bertujuan untuk memperoleh keuntungan perusahaan. (Aditama, 2014). Untuk mengukur manajemen laba dalam penelitian (Utami, 2005 dalam Darwis 2012) Manajemen laba diprosikan berdasarkan rasio akrual modal kerja dengan penjualan.

Dengan rumus :

$$\frac{\text{Acrual modal kerja (t)}}{\text{Penjualan periode (t)}}$$

### 3.7 Teknik Analisis Data

Analisa data adalah mengelompokkan data berdasarkan variabel dari seluruh jenis responden, mentabulasi data berdasarkan variabel dari responden, menyajikan data tiap variabel yang diteliti, melakukan perhitungan untuk menjawab rumusan masalah, dan melakukan perhitungan untuk menguji hipotesis yang telah diajukan (Sugiyono, 2020). Analisis data yang digunakan meliputi statistik deskriptif, uji asumsi klasik, regresi linear berganda dan uji hipotesis. Semua pengujian pada peneliti ini menggunakan software SPSS.

#### 3.7.1 Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif menjelaskan nilai minimum, maksimum, mean, dan deviasi standar dari variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian ini. Dalam

penelitian ini analisis statistik deskriptif digunakan untuk mengetahui gambaran mengenai kepemilikan institusial, kepemilikan manajerial, tax planning, dan manajemen laba terhadap nilai perusahaan pada perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2018-2020.

### **3.7.2 Uji Asumsi Klasik**

Pengujian asumsi klasik bertujuan untuk mengetahui dan menguji kelayakan atas model regresi yang digunakan dalam penelitian ini. Syarat-syarat yang harus dipenuhi agar sebuah data dikatakan layak adalah data tersebut harus terdistribusi secara normal, tidak mengandung autokorelasi, multikolonieritas dan heteroskedastitas. Ujian asumsi klasik dalam penelitian ini meliputi uji normalitas. Uji multikolinearitas, uji autokorelasi, uji multikolonieritas, dan uji heteroskedastisitas.

#### **3.7.2.1 Uji Normalitas**

Uji normalitas dapat dilihat dalam normal probability plot yang membandingkan distribusi kumulatif dari distribusi normal. Distribusi normal akan membentuk satu garis lurus diagonal. Data dapat dikatakan normal jika data atau titik-titik tersebar disekitar garis diagonal dan penyebarannya mengikuti garis diagonal (Gozali, 2014).

### 3.7.2.2 Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas diperlukan untuk mengetahui ada tidaknya variabel independen yang memiliki kepemilikan antar variabel independen dalam suatu model. Kemiripan antar variabel independen akan mengakibatkan korelasi yang sangat kuat. Selain itu untuk uji ini juga untuk menghindari kebiasaan dalam proses pengambilan keputusan mengenai pengaruh pada uji parsial masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen. Jika VIF yang dihasilkan diantara 1–10 maka tidak terjadi multikolinearitas (Sujarweni, 2014).

Kriteria pengujian adalah sebagai berikut :

VIF > 10 : artinya, terdapat gejala multikolinearitas

VIF < 10 : artinya, tidak terdapat gejala multikolinearitas

### 3.7.2.3 Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedastisitas menguji terjadinya perbedaan *variance residual* suatu periode pengamatan ke periode pengamatan yang lain. Cara memprediksi ada tidaknya heteroskedastisitas pada suatu model dapat dilihat dengan pola gambar Scatterplot, regresi yang tidak terjadi heteroskedastisitas jika, titik–titik data menyebar diatas dan di bawah atau sekitar angka 0, titik–titik data tidak mengumpul

hanya di atas atau dibawah saja, penyebaran titik–titik data tidak boleh membentuk pola bergelombang melebar kemudian menyempit dan melebar kembali, penyebaran titik–titik data tidak bepola (Sujarweni, 2014).

### 3.7.2.4 Uji Autokorelasi

Menguji autokorelasi dalam suatu model bertujuan untuk mengetahui ada tidaknya korelasi antara variabel pengganggu pada periode tertentu dengan variabel sebelumnya. Untuk data *time series* autokorelasi sering terjadi. Tapi untuk data yang sampelnya *crosssection* jarang terjadi karena variabel pengganggu satu berbeda dengan yang lain. Mendeteksi autokorelasi dengan menggunakan nilai Durbin Watson dibandingkan dengan tabel Durbin watson ( $d_l$  dan  $d_u$ ). Kriteria jika  $d_u < d \text{ hitung} < 4-d_u$  maka tidak terjadi autokorelasi (Sujarweni, 2014).

### 3.7.3 Regresi Linier Berganda

Dalam penelitian ini analisis regresi berganda digunakan untuk memprediksikan hubungan antara kepemilikan institusial, kepemilikan manajerial, tax planning, dan manajemen laba terhadap nilai perusahaan. Adapun persamaan untuk menguji hipotesis (Sujarweni, 2014).

secara keseluruhan pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_3 X_4 + e$$

Keterangan:

Y = Tobins'Q

X1 = Kepemilikan Institusional

X2 = Kepemilikan Manajerial

X3 = Tax Planning

X4 = Manajemen Laba

$\alpha$  = Konstanta

$\beta_1, \beta_2, \beta_3, \beta_3$  = Koefisien regresi

e = Error Term

#### **3.7.4 Uji Adjusted R square ( $R^2$ )**

Ketepatan Pemikiran model (*Goodness of Fit*) atau sering disebut Koefisien Determinasi ( $R^2$ ) digunakan untuk mengukur seberapa besar kemampuan variabel independen dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai koefisien determinasi adalah antara nol dan satu dimana nilai  $R^2$  yang semakin 0 besar atau semakin mendekati satu menunjukkan hasil regresi yang semakin baik. Hal ini berarti variabel-variabel bebas memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel terikat. (Gozali, 2014).

#### **3.7.5 Uji T**

Uji hipotesis dengan  $t_{hitung}$  digunakan untuk menguji koefisien regresi variabel independen.  $T_{hitung}$  diketahui dengan menggunakan Software SPSS 18. Menguji apakah secara parsial (individu) variabel independen mempunyai pengaruh terhadap variabel dependen dengan membandingkan antara  $t_{tabel}$  dengan  $t_{hitung}$ . Untuk menentukan nilai  $t_{tabel}$  ditentukan taraf signifikan 5% dengan derajat kebebasan  $df = (n-k)$  dimana n adalah jumlah observasi (Sugiyono, 2020).

Dasar keputusan uji :

1. Jika  $\text{Sig} \leq 0,05$  dan  $t \text{ hitung} > t \text{ tabel}$ , maka ada pengaruh antara variabel x terhadap variabel y.
2. Jika  $\text{Sig} > 0,05$  dan  $t \text{ hitung} < t \text{ tabel}$ , maka tidak ada pengaruh antara variabel x terhadap variabel y.

### **3.7.6 Uji F**

Menguji apakah semua variabel independen mempunyai pengaruh yang signifikan secara bersama-sama terhadap variabel dependen dengan membandingkan antara F-hitung dengan F-tabel. Dimana F-hitung dan F-tabel dicari dengan menggunakan SPSS (*Statistical Product and Service Solution*) versi 18 (Sugiyono, 2013).

Dasar keputusan uji :

1. Jika nilai probabilitas signifikan  $\leq 0,05$   $F\text{-hitung} > F\text{-tabel}$  maka secara simultan terdapat pengaruh yang signifikan antara variabel bebas terhadap variabel terikat.
2. Jika nilai probabilitas signifikan  $> 0,05$   $F\text{-hitung} < F\text{-tabel}$  maka secara simultan tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara variabel bebas terhadap variabel terikat.